



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIDISIPLINER: HARMONISASI AKAL, WAHYU, DAN NILAI-NILAI MORAL

Achmad Asrori

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: a.asrori@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Agama Islam berbasis multidisipliner yang mengintegrasikan akal, wahyu, dan nilai-nilai moral, serta mengevaluasi implementasinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur klasik dan kontemporer tentang pemikiran pendidikan Islam dan model pembelajaran integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi akal dan wahyu merupakan fondasi penting dalam membentuk kerangka pendidikan Islam yang utuh dan kontekstual. Akal berfungsi sebagai alat tafsir realitas, sementara wahyu memberikan arah nilai yang absolut, keduanya saling menopang dalam proses pembelajaran yang kritis dan reflektif. Sementara itu, nilai-nilai moral menjadi muara dari proses internalisasi yang lahir dari harmonisasi rasionalitas dan spiritualitas. Internalisasi nilai moral yang dilakukan secara kontekstual dan aplikatif terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan pendekatan kognitif semata. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan multidisipliner dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi model alternatif yang transformatif untuk menjawab tantangan degradasi moral, disorientasi nilai, dan kekeringan spiritual di era modern. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam yang holistik, dialogis, dan berorientasi pada penguatan karakter menjadi urgensi strategis dalam dunia pendidikan saat ini.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Multidisipliner, Akal, Wahyu, Moralitas

Abstract

This study aims to examine the concept of multidisciplinary-based Islamic Religious Education (PAI) that integrates reason, revelation, and moral values, as well as to evaluate its implementation within the context of contemporary Islamic education. Using a qualitative approach through library research, this study analyzes both classical and modern literature on Islamic educational thought and integrative learning models. The findings reveal that the integration of reason and revelation forms a vital foundation for a holistic and contextual Islamic education framework. Reason serves as a tool for interpreting reality, while revelation offers absolute normative guidance, both of which are essential for a reflective and critical learning process. Furthermore, moral values emerge as the culmination of internalization derived from the harmony of rationality and spirituality. Contextual and experiential moral education proves to be more effective in shaping students' character than purely cognitive approaches. This research concludes that a multidisciplinary approach in Islamic Religious Education offers a transformative model to address moral degradation, value disorientation, and spiritual dryness in the modern era. Hence, the reconstruction of Islamic education towards a holistic, dialogical, and character-oriented paradigm is a strategic necessity in today's educational landscape.

Keywords: Islamic Religious Education, Multidisciplinary, Reason, Revelation, Morality

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, realitas

pendidikan saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pencapaian kognitif dengan pencapaian afektif dan moral. Banyak peserta didik yang berhasil secara akademik namun mengalami krisis etika, menunjukkan bahwa pendidikan yang bersifat parsial dan terpisah dari nilai-nilai spiritual serta moralitas kurang mampu menjawab kompleksitas tantangan zaman.

Salah satu pendekatan alternatif yang ditawarkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendekatan multidisipliner dalam PAI. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara akal (rasionalitas), wahyu (nilai-nilai transenden), dan moralitas (etika kehidupan) dalam seluruh proses pendidikan. Tidak cukup hanya mengajarkan ajaran agama secara normatif-teksual, pendidikan Islam perlu membuka ruang bagi penalaran kritis, pengalaman empiris, dan penginternalisasian nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang demikian diyakini lebih mampu mencetak generasi yang utuh, mandiri, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

Dalam perspektif Islam, akal merupakan salah satu anugerah terbesar yang dimiliki manusia, yang membedakannya dari makhluk lain. Islam tidak menegaskan akal, melainkan menjadikannya sebagai alat untuk memahami wahyu dan menalar kebenaran (Umam & Sulaeman, 2022). Banyak ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya menekankan aspek doktrinal tanpa memberikan ruang bagi perkembangan nalar kritis akan cenderung melahirkan peserta didik yang pasif dan dogmatis. Sementara itu, wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan sumber kebenaran yang bersifat mutlak dan menjadi petunjuk hidup bagi umat Islam (Ridwan et al., 2021).

Pendidikan agama yang baik harus menjadikan wahyu sebagai rujukan utama dalam memahami realitas kehidupan (Marbun & Saragih, 2022). Namun, pemahaman terhadap wahyu tidak boleh dilakukan secara literal semata, melainkan perlu dipadukan dengan pendekatan rasional, kontekstual, dan historis agar dapat menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam. Dalam hal ini, pendekatan multidisipliner menjadi kunci penting dalam pengembangan metodologi pembelajaran agama yang holistik. Nilai-nilai moral merupakan manifestasi nyata dari pemahaman akal terhadap wahyu yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Fadilah et al., 2021). Pendidikan agama yang hanya berorientasi pada hafalan ayat dan hadis tanpa diiringi dengan penanaman nilai moral cenderung menghasilkan peserta didik yang fasih secara verbal namun miskin dalam perilaku (Widodo, 2021). Padahal, Rasulullah ﷺ sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak. Maka, pendidikan Islam yang ideal

adalah pendidikan yang menekankan transformasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan (Afendi & Khojir, 2024).

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, para ulama seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Al-Farabi telah menunjukkan model pendidikan yang memadukan akal, wahyu, dan moralitas secara utuh. Mereka tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya bersumber dari Tuhan yang sama (Assegaf, 2013). Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam sejatinya bersifat holistik dan tidak dikotomis. Maka, pendidikan Islam kontemporer seharusnya meneladani semangat integratif tersebut dalam merancang kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Di era modern, pendekatan multidisipliner semakin mendesak untuk diterapkan dalam PAI. Dunia saat ini menghadapi berbagai tantangan global seperti degradasi moral, radikalisme agama, materialisme, dan disorientasi nilai. Semua ini tidak dapat dihadapi dengan pendekatan tunggal yang sempit. Diperlukan integrasi ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan filsafat dalam pendidikan agama untuk memperluas horizon berpikir peserta didik dan membentuk kesadaran etis yang kokoh. Sayangnya, banyak praktik pendidikan PAI saat ini masih terjebak dalam pola normatif-doktrinal yang kering dari pendekatan kritis dan nilai-nilai praktis. Pembelajaran agama sering kali hanya menjadi formalitas administratif tanpa mampu memberikan dampak signifikan terhadap karakter dan perilaku siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sinergi antara akal dan wahyu dalam proses pendidikan serta minimnya perhatian terhadap dimensi moral yang aktual dan kontekstual.

Pendekatan multidisipliner dalam PAI bukan berarti mengaburkan nilai-nilai agama dengan pendekatan sekuler, melainkan memperkaya metode dan pendekatan agar nilai-nilai Islam dapat dipahami secara utuh dan kontekstual. Pendidikan yang menggabungkan rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas mampu menjawab kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dunia nyata yang kompleks, sekaligus tetap menjaga integritas keimanan mereka. Implementasi pendekatan ini menuntut adanya perubahan paradigma di kalangan pendidik, kurikulum, dan sistem evaluasi (Bagir, 2005). Guru PAI perlu dibekali dengan pemahaman lintas disiplin, memiliki kemampuan berpikir reflektif, dan mampu menjadi model akhlak bagi peserta didik. Kurikulum PAI harus dirancang agar memfasilitasi pembelajaran yang bersifat reflektif, partisipatif, dan kontekstual, bukan hanya hafalan dan ceramah semata.

Di samping itu, lingkungan pendidikan juga harus dibangun sebagai ruang dialog dan pembiasaan nilai. Keteladanan guru, budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan nilai. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial harus dijadikan bagian

integral dari praktik pendidikan agama, bukan sekadar teori yang diajarkan di kelas. Maka, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis multidisipliner merupakan sebuah kebutuhan mendesak dalam membangun pendidikan Islam yang utuh dan relevan. Harmonisasi antara akal, wahyu, dan nilai-nilai moral bukan hanya ideal secara filosofis, tetapi juga operasional dalam menjawab tantangan pendidikan di abad 21 (Idham et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi para akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk merekonstruksi kembali pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih integratif, holistik, dan transformatif.

Berdasarkan uraian di atas maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara konseptual pendekatan multidisipliner dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui integrasi akal, wahyu, dan nilai-nilai moral sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik yang utuh; mengidentifikasi urgensi pendekatan tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer seperti degradasi moral dan disintegrasi ilmu dengan nilai; mengevaluasi kelemahan model pendidikan agama yang bersifat parsial dan normatif-doktrinal; serta menggali implikasi praktis harmonisasi rasionalitas, spiritualitas, dan etika dalam pembelajaran, kurikulum, peran guru, dan lingkungan pendidikan, guna memberikan kontribusi konseptual terhadap rekonstruksi pendidikan Islam yang reflektif, kontekstual, dan transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang berfokus pada telaah literatur dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah, karya tokoh-tokoh pendidikan Islam, serta dokumen kurikulum yang membahas integrasi antara akal, wahyu, dan moralitas dalam Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri gagasan-gagasan filosofis dan pedagogis secara mendalam, serta mengkaji relevansi teoritisnya terhadap praktik pendidikan Islam masa kini. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang terstruktur, menggunakan teknik dokumentasi, klasifikasi, dan sintesis informasi berdasarkan tema pokok yang telah ditentukan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menafsirkan dan mengkaji makna yang terkandung dalam teks atau dokumen yang menjadi objek kajian. Peneliti melakukan identifikasi terhadap konsep-konsep utama seperti peran akal, wahyu, dan nilai moral dalam pendidikan, kemudian menghubungkannya dengan kebutuhan aktual pendidikan Islam di era kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan penelusuran literatur yang beragam

dan terpercaya, baik dari perspektif keislaman maupun pendidikan umum. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dengan tujuan merumuskan model pemikiran yang bersifat integratif, yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Akal dan Wahyu dalam Pendidikan Agama Islam: Relevansi dan Implementasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara akal dan wahyu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Sebagian besar pembelajaran agama masih bersifat normatif-doktrinal, dengan penekanan pada penguasaan materi ajar secara tekstual, tanpa ruang cukup untuk dialog, analisis kritis, dan pengembangan daya pikir rasional peserta didik. Padahal dalam tradisi intelektual Islam, akal dan wahyu dipandang sebagai dua sumber kebenaran yang saling melengkapi. Dalam QS. Al-Baqarah: 164 dan QS. Al-Ankabut: 20, Allah memerintahkan manusia untuk berpikir dan memperhatikan fenomena alam sebagai bagian dari proses keimanan. Oleh karena itu, integrasi keduanya sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara intelektual.

Ibnu Sina dalam karyanya *Al-Shifa* dan *Al-Najat* menekankan pentingnya akal sebagai instrumen utama manusia dalam memahami realitas dan kebenaran wahyu. Baginya, manusia akan sampai pada pemahaman yang lebih tinggi terhadap Tuhan jika menggunakan akalnya secara maksimal dalam bingkai bimbingan wahyu (Siddiq & Siregar, 2024). Pandangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak boleh memisahkan antara rasionalitas dan spiritualitas. Dalam penelitian ini, pendekatan multidisipliner diusulkan sebagai model yang mengakomodasi peran keduanya secara seimbang dalam proses pembelajaran agama.

Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Qomaruddin (2019) yang menunjukkan bahwa siswa lebih mampu memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam ketika pembelajaran PAI melibatkan dialog, studi kasus, dan analisis konteks sosial (Dalimunthe, 2023). Model pembelajaran berbasis integrasi akal dan wahyu menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan empati yang lebih kuat pada siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa peran akal dalam pendidikan agama bukanlah ancaman bagi keimanan, melainkan sarana untuk memperkuatnya. Namun, hasil observasi dan studi literatur juga menunjukkan adanya tantangan dalam menerapkan pendekatan integratif ini. Di banyak lembaga pendidikan Islam, terdapat kekhawatiran

bahwa pembelajaran rasional dapat menggeser otoritas wahyu dan menimbulkan keraguan pada peserta didik. Hal ini menjadi hambatan psikologis dan struktural yang perlu diatasi dengan pelatihan guru dan perbaikan desain kurikulum. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pedagogis yang hati-hati dan terarah agar akal benar-benar menjadi jembatan menuju pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai wahyu.

Dibandingkan dengan teori pendidikan kritis yang dikembangkan oleh (Freire, 2014), pendekatan multidisipliner dalam PAI memiliki kemiripan dalam hal menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada sumber nilai: Freire mendasarkan pendekatannya pada humanisme sekuler, sementara dalam Islam, kesadaran kritis diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner dalam PAI lebih bersifat transendental dibandingkan dengan model sekuler.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Mayasari & Arifudin, 2023), juga menekankan bahwa pembelajaran agama yang hanya berorientasi pada hafalan tidak efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Pendekatan yang menyeimbangkan akal dan wahyu dianggap mampu membentuk landasan berpikir dan sikap yang lebih kuat terhadap nilai-nilai keislaman (Hidayat, 2024). Penelitian ini sejalan dengan arah penelitian yang sedang dilakukan dan memperkuat urgensi pendekatan integratif dalam PAI. Dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar yang tengah diimplementasikan di Indonesia, konsep integrasi akal dan wahyu sangat sesuai. Kurikulum ini memberi ruang pada diferensiasi pembelajaran dan penguatan karakter. Oleh karena itu, pendidikan agama dapat mengambil peran strategis dengan memanfaatkan kebebasan kurikulum ini untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berbasis dialog, analisis kritis, dan refleksi spiritual.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan integrasi akal dan wahyu. Guru yang memahami filsafat pendidikan Islam dan memiliki kemampuan pedagogis yang baik lebih mampu merancang pembelajaran yang interaktif, rasional, dan bermakna secara spiritual. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru harus menjadi agenda penting dalam transformasi pendidikan Islam berbasis multidisipliner. Dengan mengacu pada konsep integrasi ilmu menurut Al-Attas, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses menanamkan adab kepada manusia, maka integrasi akal dan wahyu dalam pembelajaran PAI merupakan bentuk adab intelektual dan spiritual. Peserta didik bukan hanya belajar memahami hukum agama, tetapi juga belajar bagaimana berpikir dengan adab dan etika Islam dalam menghadapi persoalan kehidupan (Ghoni, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi akal dan wahyu bukan sekadar ideal konseptual, tetapi juga kebutuhan praktis dalam pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini menguatkan posisi pendekatan multidisipliner sebagai jawaban atas krisis relevansi pembelajaran agama dan mengarah pada model pendidikan Islam yang holistik, transformatif, dan kontekstual.

Internalisasi Nilai-Nilai Moral sebagai Inti dari Pendidikan Islam Multidisipliner

Aspek moralitas menjadi dimensi yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam berbasis multidisipliner. Penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moral sering kali terabaikan karena fokus pembelajaran yang terlalu teoritis dan tidak menyentuh aspek afektif secara mendalam. Padahal, pendidikan Islam sejatinya adalah pendidikan moral. Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis riwayat Ahmad, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*" Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama diukur dari sejauh mana akhlak peserta didik terbentuk dalam kehidupan nyata.

Kajian teoritis dari Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya hasil dari pengetahuan, tetapi juga buah dari pembiasaan, penghayatan, dan keteladanan. Dalam kerangka ini, pendidikan agama harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang menekankan pada praktik dan refleksi moral menghasilkan perubahan perilaku yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan ceramah semata.

Hasil penelitian dari (Fadil et al., 2025) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek dengan fokus nilai moral (misalnya proyek sosial dan kegiatan amal) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran etika dan empati sosial. Ini mendukung argumen dalam penelitian ini bahwa internalisasi nilai moral membutuhkan keterlibatan emosional dan pengalaman langsung, bukan sekadar pengetahuan verbal. Di sisi lain, pendekatan moral dalam PAI tidak boleh dilepaskan dari sumber normatifnya, yakni wahyu. Dalam konteks inilah pendekatan multidisipliner menjadi relevan, karena memungkinkan nilai moral tidak bersifat relativistik seperti dalam etika sekuler, tetapi tetap berpijak pada prinsip-prinsip ketuhanan yang bersifat absolut. Hal ini penting agar pendidikan karakter tidak kehilangan arah dan nilai substansialnya.

Jika dibandingkan dengan pendekatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan umum, pendekatan moral dalam PAI memiliki keunggulan pada landasan transendenya (Saputra, 2020). Pendidikan karakter sekuler cenderung bergantung pada norma-norma sosial yang berubah-ubah, sementara pendidikan Islam berbasis wahyu

dan akal menanamkan nilai yang lebih permanen dan universal. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan PAI yang bermoral dan transenden memberikan stabilitas nilai yang lebih kokoh bagi peserta didik. Guru memegang peran strategis dalam proses internalisasi nilai moral. Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan guru memiliki dampak lebih besar dibandingkan instruksi verbal. Hal ini didukung oleh teori belajar sosial dari (Bandura & Evans, 2006) yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan. Maka, dalam konteks pendidikan Islam, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang dicontoh.

Dalam praktiknya, internalisasi nilai moral dapat dilakukan melalui metode pembiasaan, refleksi diri, diskusi nilai, dan pemberian tugas sosial. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran kolaboratif dan kontekstual yang memungkinkan siswa mengalami langsung penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya diajarkan, tetapi dijalani. Hasil ini diperkuat oleh penelitian dari (Mukhlis, 2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang menggabungkan dimensi pengalaman spiritual, kegiatan sosial, dan refleksi diri berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Dengan kata lain, integrasi nilai moral dalam pembelajaran agama memperkuat daya transformasi pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam berbasis multidisipliner, moralitas menjadi titik temu antara akal dan wahyu. Akal berperan dalam menafsirkan konteks dan tantangan zaman, sementara wahyu memberi arah dan orientasi nilai. Moralitas lahir dari proses dialogis antara keduanya, dan menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan Islam (Wijaya & Sabda, 2023). Penelitian ini menekankan bahwa ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan yang utuh. Dengan demikian, hasil dan temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai moral tidak dapat dilepaskan dari pendekatan multidisipliner yang menggabungkan akal, wahyu, dan pengalaman nyata peserta didik. Pendidikan Agama Islam yang hanya menekankan pengetahuan teks tanpa dimensi moral dan praktik sosial akan kehilangan makna esensialnya. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan yang lebih integratif dan aplikatif dalam menjawab persoalan akhlak dan karakter generasi Muslim masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis multidisipliner merupakan pendekatan yang sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Integrasi antara akal, wahyu, dan nilai-nilai moral tidak hanya merupakan konstruksi filosofis semata, tetapi juga kebutuhan praktis untuk

membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhhlak mulia. Akal sebagai potensi rasional perlu dioptimalkan dalam bingkai wahyu agar mampu menjawab tantangan kehidupan secara kontekstual, sementara wahyu sebagai sumber nilai transenden harus diinterpretasikan dengan pendekatan rasional dan etis agar tetap relevan dengan realitas zaman. Moralitas, dalam hal ini, menjadi muara dari proses pendidikan yang mengintegrasikan keduanya, menjadikan pendidikan agama tidak hanya sebagai transmisi doktrin, tetapi sebagai sarana transformasi karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan, pendidik, dan kurikulum dalam mengimplementasikan pendekatan multidisipliner ini secara konsisten dan reflektif. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam perlu direkonstruksi agar lebih terbuka, kontekstual, dan transformatif, guna melahirkan generasi Muslim yang berpikir kritis, berjiwa spiritual, dan berperilaku etis dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, H. A. R., & Khojir, M. (2024). *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi Dan Implementasinya)*. Bening Media Publishing.
- Assegaf, A. (2013). *Aliran pemikiran pendidikan Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi ilmu dan agama: interpretasi dan aksi*. Mizan Pustaka.
- Bandura, A., & Evans, R. I. (2006). *Albert Bandura*. Insight Media.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Fadil, M., Salam, S. F., & Gusmaneli, G. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 21–33.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Freire, P. (2014). *Educação como prática da liberdade*. Editora Paz e Terra.
- Ghoni, A. (2017). Pemikiran Pendidikan Naquib al-attas dalam pendidikan islam Kontemporer. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 3(1), 196–215.
- Hidayat, R. (2024). Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat

- Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 37–53.
- Idham, J., SD, S. P., Pradina, D., & Faridah, J. (2025). *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Marbun, L., & Saragih, J. R. P. (2022). Kajian filosofis Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan orang percaya di era posmodern. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 106–114.
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Mukhlis, M. (2024). Signifikansi dan kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. *Integrated Education Journal*, 1(1), 22–42.
- Ridwan, M., Umar, M. H., & Ghafar, A. (2021). Sumber-sumber hukum Islam dan Implementasinya. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 28–41.
- Saputra, D. (2020). *Pengembangan Model Pendidikan Islam Dalam Multikultural: Analisis Eksploratif Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Kota Pekanbaru-Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Siddiq, S. M., & Siregar, M. (2024). Konsep Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 778–789.
- Umam, K., & Sulaeman, M. (2022). *Isu-Isu Islam Kontemporer: Refleksi Kritis Kondisi Muslim Di Indonesia*. Literasi Nusantara.
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. Uad Press.
- Wijaya, I., & Sabda, S. (2023). Filosofi, Ideologi Dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi Dan Transdisipliner. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 55–77.